

BAB IV PEMBAHASAN

A. Persepsi Tentang Rokok Elektrik Dan Perilaku Pengguna Rokok Elektrik

Berdasarkan hasil telaah kedua artikel juga didapatkan bahwa mayoritas usia responden berada dalam rentang usia dewasa awal. Hal ini didukung dengan adanya hasil riset kesehatan tahun 2018 mengenai jumlah perokok terbanyak berada dalam kelompok usia produktif yaitu di rentang usia 30-35 tahun dan usia diatas 10 tahun dimana seseorang dalam rentang usia tersebut merasa sudah cukup dewasa sehingga bebas melakukan apapun termasuk merokok (Riskesdas, 2018). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliansyah, 2018 bahwa responden dengan usia <18 tahun dengan perilaku merokok sebanyak 69 responden (90,8%) lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan usia >18 tahun dengan perilaku merokok sebanyak 30 responden (58,8%). Usia dibawah 18 tahun merupakan masa seorang anak menghadapi masa perubahan dan perkembangan. Umur kurang dari 18 tahun seorang individu sedang mencari identitas dirinya untuk masuk pada masa remaja, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh berbagai media yang mempengaruhinya, seperti teman sebaya, iklan rokok, dan peranan orang tua. Usia di bawah 18 tahun sangat tidak tahan menghadapi bujuk dan rayuan dari orang yang berada di sekitarnya, pengaruh orang-orang tertentu sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kepercayaan diri bagi anak di bawah usia 18 tahun (Juliansyah, 2018).

Jenis kelamin laki-laki lebih banyak mengkonsumsi rokok, baik rokok konvensional maupun elektrik dalam kedua artikel yang telah ditelaah. Berdasarkan hasil riset kesehatan tahun 2018, mayoritas jenis kelamin penduduk Indonesia dengan usia diatas 10 tahun yang merokok adalah jenis kelamin laki-laki dengan hasil 47,3% dibandingkan jenis kelamin perempuan yang hanya berkisar 1,2%.

Perilaku penggunaan rokok elektrik yang dimaksud dalam artikel-artikel yang telah direview adalah aktivitas subjek yang berhubungan dengan menghisap rokok elektrik tanpa memperhitungkan berapa lama waktu yang dibutuhkan subjek untuk melakukan aktivitas tersebut (Damayanti, 2016). Perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis, faktor biologis, dan faktor lingkungan (Soetjiningsih, 2010). Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, konsep diri, informasi, norma sosial, dan lain sebagainya (Notoatmodjo, 2010).

Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi ada tidaknya perilaku merokok dan persepsi mengenai rokok itu sendiri (Binita, 2016). Orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan berupaya meningkatkan kehidupan diri dan keluarganya mencapai tujuan hidup yang lebih baik dan berkualitas (Juliansyah, 2018). Pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara berfikir dan bertindak seseorang yang secara aktif mencari berbagai informasi yang ada, terutama berkaitan dengan dampak negatif yang ditimbulkan oleh rokok bagi kesehatan. Orang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mudah untuk menyesuaikan diri terhadap dampak yang timbulkan dari rokok, sehingga ada niatnya untuk berhenti merokok. Kerugian yang ditimbulkan berupa gangguan kesehatan terutama pada sistem pernafasan maupun finansial yang dikeluarkan untuk membeli rokok (Juliansyah, 2018).

Hal ini berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang dimana seseorang dengan pengetahuan kurang baik berstatus perokok (88,9%) lebih banyak daripada kategori pengetahuan baik yang berstatus perokok ringan (71,4%) (Binita, 2016). Pengetahuan juga dapat memberikan perbedaan persepsi mengenai rokok, seperti halnya anak remaja yang berpendapat bahwa rokok dapat menunjukkan kejantanan, seseorang dengan pengetahuan yang cukup mengenai dampak dan bahaya merokok dapat mengontrol perilaku dirinya terhadap masalah kesehatan (Damayanti, 2016).

Pada artikel pertama yaitu penelitian yang dilakukan Cleopatra Dkk (2018) mendapatkan temuan yang dijelaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan atau persepsi terhadap perilaku pada pengguna rokok elektrik ($p\text{-value} = 0,650$). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jiang N yang mengungkapkan bahwa secara umum persepsi tidak mempunyai hubungan dengan perilaku merokok. Kedua artikel yang penulis analisis mempunyai hasil penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2015) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan praktik merokok siswa SMK X, ia mengemukakan bahwa persepsi kerentanan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam hal perilaku merokok dan intensitas merokok. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok, yaitu variabel demografis, lingkungan sosial, sosiokultural, dan variabel politik (Soetjningsih, 2010).

Penelitian yang dilakukan Damayanti (2016) menyebutkan bahwasanya pengetahuan yang baik tentang rokok elektrik menjadi faktor protektif untuk menjadi pengguna rokok elektrik berat. Hasil penelitian dengan variabel hubungan persepsi hambatan yang dirasakan responden dalam upaya berhenti merokok dengan tipe perilaku merokok adalah terdapat hubungan yang signifikan dengan $P\text{-value}$ 0,045. Responden dengan persepsi hambatan yang tinggi yang berstatus perokok ringan sebesar 100%, responden dengan persepsi hambatan yang sedang yang berstatus perokok ringan sebesar 88,4%, responden dengan persepsi hambatan yang rendah yang berstatus perokok ringan sebesar 69,2%. hambatan berhenti merokok dengan kejadian kekambuhan merokok dengan $p\text{-value}$ 0,010.